Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, Tahun 2020
E-ISSN: 2502-0706
Open Access: http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata

THE EXISTENCE OF CHARACTERS IN THE ROMANCE OF *RELUNG-RELUNG TAJAM* BY BUSTAMAM HALIMY

EKSISTENSI TOKOH DALAM ROMAN *RELUNG-RELUNG TAJAM* KARYA BUSTAMAM HALIMY

Rahmalita[1], Hadi Rumadi[2], Dudung Burhanudin[3]

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau,
[1]email: *rahmalita78@gmail.com,* [2] email: *hadirumadipbsi@gmail.com* [3]email: *dudungburhanudin@gmail.com*

Article history:

Received
10 Juli 2020

Received in revised form
27 Juli 2020

Accepted
18 Oktober 2020

Available online
Oktober 2020

Keywords:
Drone; Existence; Characterss; Romance.

Kata Kunci:
Drone; Eksistensi; Tokoh; Roman.

DOI
10.22216/kata.v4i2.5412

Abstract

This study aims to describe the existence of characters in the romance of Relung-Relung Tajam by Bustamam Halimy. The research method used a qualitative method which is explained about the description data. Technique of collecting data in this research is descriptive qualitative. While the analyzed the data, the writer used reducing data, presenting data and drawing the final conclusion. The source of data in this research is the romance of Relung-Relung Tajam by Bustamam Halimy. The research data which is the writer look for in the form of sentences and quotations of dialogue related to the existence of characters who experienced theree stages of existence, namely the aesthetic stage, ethical stage and religious stage. The data of this study amounted to 59 consisted of 13 characters, each character experienced theree stages of existence, namely the aesthetic stage, ethical stage and religious stage. Based on the result of the research, self exsistence was found out in all characters in the roman. All data research showed that main character who experienced more self exsistence.

Abstrak

Penelitian ini membahas eksistensi masing-masing Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh dalam roman Relung-Relung Tajam Karya Bustamam Halimy. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskripsi. Teknis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknis analisis yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan akhir. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah roman Relung-Relung Tajam Karya Bustamam Halimy. Data penelitian yang penulis cari berupa kalimat dan kutipan dialog yang berkaitan dengan eksistensi tokoh yang mengalami tiga tahap eksistensi, yakni tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Data penelitian ini berjumlah 59 data yang terdiri dari 13 tokoh, masing-masing tokoh mengalami tiga tahap eksistensi yaitu eksistensi tahap estetis, eksistensi tahap etis, eksistensi tahap religius. Dari hasil penelitian, eksistensi diri ditemukan pada setiap tokoh dalam cerita. Data seluruh penelitian menunjukan bahwa tokoh utama yang lebih banyak mengalami eksistensi diri.

Corresponding author.
E-mail address: hadirumadipbsi@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan dunia kejiwaan yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan yang sesuai dengan realita masyarakat. Karya-karya sastra berfungsi menampilkan kembali realita kehidupan manusia agar manusia dapat mengidentifikasikan dirinya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna (Hasniyati, 2018). Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesastraan disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif (Aimifrina, 2017). Roman adalah salah satu jenis karya sastra ragam prosa. Pengertian roman pada mulanya ialah cerita yang ditulis dalam bahasa Romana. Selain itu, roman juga didefinisikan sebagai sebuah karya sastra yang bersambung satu sama lain yang menggambarkan pengalaman-pengalaman tokoh-tokoh yang ada dalam suatu situasi kehidupan tertentu. Gambaran pengalaman tersebut berupa cerita yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman lahir dan bathin sejumlah tokoh pada masa tertentu. Dalam roman terdapat perbedaan nasib dari awal cerita roman tersebut dibuat sampai akhir dari cerita tersebut. Roman adalah cerita fiksi yang melukiskan kronik kehidupan, tokoh-tokoh yang rinci dan mendalam (Zulfahtur, 1997).

(Satre, 2002) berpendapat bahwa manusia bertanggung jawab untuk bebas menentukan pilihan hidupnya (*responsibility for choices*) dan bertanggung jawab untuk konsekuensi-konsekuensi pilihan tersebut. Dalam hal ini manusia bebas dalam menentukan hidupnya, dan memiliki kebebasan yang orang lain tidak memilikinya. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Manusia awalnya tanpa tujuan, tetapi manusia berusaha menemukan jati dirinya dalam kehidupan. Satre mempercayai bahwa eksistensi mendahului esensi.

Aliran eksistensi adalah aliran di dalam filsafat yang muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap dikotomi aliran idealisme dan aliran materialisme dalam memaknai kehidupan ini. Aliran idealisme yang hanya mementingkan ide sebagai sumber kebenaran kehidupan dan materialisme yang mengganggap materi sebagai sumber kebenaran kehidupan, mengabaikan manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai keberadaan sendiri yang tidak sama dengan makhluk hidup lainnya. Idealisme melihat manusia hanya sebagai subjek, hanya sebagai kesadaran, sedangkan materialisme melihat manusia hanya sebagai objek. Materialisme lupa bahwa sesuatu di dunia ini di sebut objek karena adanya subjek (Achmadi, 2008).

Dalam perkembangannya, aliran eksistensialisme berkembang menjadi dua jalur, yaitu eksistensialisme ateitis dan eksistensialisme yang theistis. Eksistensialisme yang ateitis dikembangkan oleh Jean Paul Sartre dan eksistensialisme yang theistis dikembangkan oleh Gabriel Marcel. Dia menyatakan dengan tegas bahwa semua eksistensi adalah kenyataan karena adanya Tuhan. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Esa, serta adanya langit dan bumi merupakan bentuk nyata Tuhan yang Maha Kuasa. Maka dari itu manusia harus kembali ke jalan dan menjalankan perintah-Nya.

(Hasan, 2001) berpendapat bahwa eksistensi menuntut manusia bertahan sebagai subyek, sebagai pribadi dengan jati dirinya sendiri. Menjadi diri sendiri adalah menjadi lebih tegas sebagai seorang individu yang tidak sekedar dalam suatu kelompok. Manusia juga dianjurkan untuk hidup mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain. Namun, manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya sangat membutuhkan orang lain, karena manusia tidak akan mampu hidup sendiri. Terlepas dari hal itu manusia dituntut untuk menjadi dirinya sendiri.

Menurut Ludig (dalam Abidin, 2007) berpendapat bahwa analisis eksistensial adalah suatu metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan daya eksistensi individu secara utuh dan menyeluruh. Analisis eksistensi merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui potensi serta kemampuan diri yang dimiliki seseorang. Eksistensi dalam diri seseorang dapat saja hilang begitu saja, dan dapat tak terlihat jika seorang tersebut catat

fisik atau hilangnya rasa kepercyaaan diri, serta tidak adanya pengakuan dari orang-orang dan sekitarnya terhadap keberadaan dirinya. Ada beberapa ciri eksistensialisme yaitu selalu melihat cara menusia berada, eksistensi diartikan secara dinamis sehingga ada unsur berbuat, dan menjadi manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan belum selesai berdasarkan pengalaman yang kongkret.

(Maksum, 2009) berpendapat manusia dikuasai oleh naluri-pengalaman emosi dan nafsu (*libido*) oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan bertindak menurut suasana hati (*mood*). Manusia estetis kecenderungan yang kuat untuk memenuhi segala kesenangan dan kenikmatan sensual. Motivasi terdalam manusia estetis adalah keinginan untuk menikmati segala kesenangan sensual dalam berbagai bentuknya yang bervariasi. Artinya, manusia estetis selalu berusaha menghindari segala bentuk penderitaan dan kebosanan demi mengejar kepuasan dan kenikmatan inderawi. Tujuan utama eksistensi manusia haruslah untuk menghindari kebosanan dan memenuhi kehidupan dengan pengalaman yang menarik dan baru.

Eksistensi tahap etis menurut (Maksum, 2009) manusia yang sudah dalam tahap ini akan melawan segala penyimpangan ketidakadilan dan kezaliman serta apa saja yang menentang keluhuran nilai-nilai kemanusiaan. Lebih dari itu, pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi dan berani menyatakan ”tidak” pada setiap trend yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan zamannya sejauh trend itu tidak sesuai dengan suara hati dan kepribadiannya.

Manusia pada tahap etis ini tidak tergantung pada masyarakat atau konformis. Ia mempunyai keputusan dalam hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Ia sadar akan peran dan otonominya sebagai individu. Sekalipun orang yang berada dalam eksistensi ini dapat memperhitungkan juga kelemahan-kelemahan manusia, namun ia memperkirakan bahwa ia dapat mengatasinya dengan kekuatan kehendak yang diterangi oleh cita-cita yang luhur, sebab ia percaya pada kekuatan moral manusia yang dianggapnya cukup untuk keperluan itu.

Tahap religius adalah tahap manusia tidak lagi terikat pada nilai-nilai kemanusiaan (etis) dan tuntutan masyarakat (estetis). Tahap ini adalah tahap tertinggi dalam eksistensi manusia. Pada tahap ini sangat menekankan keyakinan subyektif pada iman dan bersifat transeden. Manusia berusaha bersatu dengan Tuhan meskipun caranya sering tidak masuk akal. Manusia butuh kekuatan lebih untuk sampai pada tahap ini.

Alasan penulis melakukan penelitian dalam roman ini yaitu terdapat hal menarik dengan adanya adat istiadat daerah Kuantan yang sangat kental, serta sangat menjunjung nilai-nilai moral dan agama. Konflik yang ada di dalam roman ini digambarkan dengan sangat detail. Setiap konflik yang terdapat dijelaskan penyebab terjadinya serta penyelesian dari setiap konflik yang ada. Penggambaran tokoh dan wataknya dilakukan dengan berbagai macam cara seperti pemikiran tokoh lain ataupun penggambaran langsung dari pengarang itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki relevansi dengan beberapa penelitian lainnya yaitu (Siti Nur Farahin, 2018) skripsi dengan judul Eksistensialitas Tokoh dalam *Novel Surat Kecil untuk Tuhan.* Persamaannya terletak pada dikajian yang menitikberatkan pada unsur karakter antar tokoh untuk menetukan eksistensi. Perbedaannya terletak pada pada objek yang teliti, Siti Nur Farahin objek yang diteliti berupa novel sedangkan penulis meneliti berupa roman. (Rita Selva, 2008) skripsi dengan judul Eksistensi Tokoh dalam *Novel Sampar Karya Albert Camus*). Persamaannya terletak pada teori yang digunakan, yakni teori eksistensi. Namun ada beberapa perbedaan dalam penulisan teori. Objek yang diteliti Rita Calmus berupa novel sedangkan penulis meneliti berupa roman. (Nurul Resky, 2017) skripsi dengan judul Eksistensialitas Tokoh dalam *Novel Kubah Karya Ahmad Tohari.* Persamaannya terletak pada dikajian unsur karakter antar tokoh untuk menentukan eksistensi.

Perbedaannya terletak pada pada objek yang diteliti, Nurul Resky objek yang diteliti berupa novel sedangkan penulis meneliti berupa roman.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian terhadap roman *Relung-Relung Tajam* Karya Bustamam Halimy.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian perpustakaan. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah roman *Relung-Relung Tajam* Karya Bustamam Halimy. Data penelitian yang penulis cari berupa kalimat dan kutipan dialog yang berkaitan dengan eksistensi tokoh yang mengalami tiga tahap eksistensi, yakni tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Data penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan menguraikan data tersebut dan tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik. Penelitian ini bersifat apa adanya sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya. Data yang diteliti adalah eksistensi tokoh dalam roman *Relung-Relung Tajam* karya Bustaman Halimy. Sumber data penelitian ini adalah roman yang berjudul *Relung-Relung Tajam* karya Bustaman Halimy. Roman ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1999 oleh penerbit Yayasan Pustaka Riau. Roman yang penulis gunakan adalah roman cetakan pertama tahun 1999. Roman *Relung-Relung Tajam* karya Bustamam Halimy berisikan ekistensi para tokoh khususnya Sulung yang sebagai tokoh utama dalam roman tersebut. Sulung menjalani pertuangan di tanah Kuantan demi menyelesaikan amanah dari orang tua ayahnya yaitu datuknya. Ia menjalani hari-harinya di tanah Kuantan merupakan suatu pertualangan eksistensi untuk mencari identitas dirinya sendiri.

Teknis analisis yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan akhir. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penegecekan dengan melakukan diskusi bersama dua orang validator yang dipilih oleh peneliti untuk menentukan data yang diperoleh benar atau salah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian Eksistensi Tokoh dalam roman *Relung-Relung Tajam* karya Bustamam Halimy telah ditemukan 59 data yang terdiri dari 13 tokoh yang terdapat dalam novel *Relung-Relung Tajam* karya Bustamam Halimy. Dari ketiga belas tokoh tersebut, masing-masing tokoh mengalami tahap eksistensi diri. Tahap tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu, a) Eksistensi tahap estetis indikatornya yang mencakup 1) Rasa keputusasaan, 2) Pengalaman emosi dan nafsu, 3) Cenderung mencari kesenangan, dan 4) mengabaikan nilai-nilai moral yang ada, b) Eksistensi tahap etis indikatornya yang mencakup 1) Komitmen, 2) Mengikuti nilai-nilai moral yang ada, dan 3) Optimis, c) Eksistensi tahap religius indikatornya yang mencakup 1) Rasa syukur, 2) Berserah diri, dan 3) Mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa. Adapun rincian-rincian data yang ditemukan dalam setiap tahap adalah sebagai berikut, 1) Eksistensi tahap estetis data yang ditemukan sebanyak 11, 2) Eksistensi tahap etis data yang ditemukan sebanyak 38, dan 3) Eksistensi tahap religius data yang ditemukan sebanyak 11.

Analisis Data Eksistensi Tahap Estetis

1) Tokoh Datuk Haji Djumin

Orang tua itu rupanya paling senang ngobrol tentang masa lalunya dan itu merupakan kebahagiaan tersendiri baginya. (Halimy, 1999).

Pada data di atas, Datuk Haji Djumin sangat senang jika ada orang lain yang ingin melayani ia berbicara, ditambah lagi ia sangat suka berbicara tentang masa lalunya meskipun itu tidak terlalu penting bagi menurut pendengar. Seperti halnya Encik Zaenal yang bertanya tentang tahun berapa Datuk Haji Djumin pergi ke Malaya yang tentu ada kaitannya dengan almarhum ayahnya. Hal ini terbukti dari penggalan kalimat //*Orang tua itu rupanya paling senang ngobrol tentang masa lalunya dan itu merupakan kebahagiaan tersendiri baginya//.* Sudah jelas kalimat tersebut menunjukkan bahwa Datuk Haji Djumin sangat gemar mencari kesenangannya dirinya sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain terhadap dirinya. Hal itulah menunjukkan bahwa ia berada pada eksistensi tahap estetis. Sifat yang dimilikinya adalah lebih mementingkan kepuasan pribadi yang tanpa memikirkan bahwa orang lain membutuhkan dirinya.

2) Tokoh Encik Zaenal

Semua tempat dan sudut yang diperkirakannya ada kemungkinan catatan itu terselip sudah ia periksa, bahkan Sudah untuk kesekian kalinya, namun tidak juga bersua. Akhirnya ia menyerah. (Halimy, 1999).

Pada data di atas dapat dijelaskan bahwa Encik Zaenal telah putus asa untuk mencari catatan nama kampung tempat almarhum ayahnya berhutang emas, ia telah menyerah untuk mencari catatan tersebut. Dari data tersebutlah yang menunjukkan Tokoh Encik Zaenal berada pada eksistensi estetis. Meskipun mulanya ia optimis dalam berusaha mencari catatan tersebut untuk melaksanakan amanah dari almarhum ayahnya, namun dengan seiring waktu telah banyak usaha yang dilakukan hinggalah ia berada dititik jenuh dan mengambil keputusan untuk menyerah.

3) Tokoh Fikri

Akhirnya ia berkesimpulan bahwa dirinya tak mungkin bisa pandai berbahasa Inggris, dan merasa tak punya bakat. Kata orang, dalam hal menguasai sesuatu bahasa asing, bakat juga diperlukan. Jika tidak berbakat, ya seperti dirinyalah jadinya. (Halimy, 1999).

Dari data di atas menunjukkan bahwa tokoh Fikri mengalami putus asa. Itu terbukti pada kalimat //*Akhirnya ia berkesimpulan bahwa dirinya tak mungkin bisa pandai berbahasa Inggris, dan merasa tak punya bakat. Kata orang, dalam hal menguasai sesuatu bahasa asing, bakat juga diperlukan. Jika tidak berbakat, ya seperti dirinyalah jadinya//.* Fikri berkeinginan untuk bisa berbahasa Inggris seperti hal pada tokoh Sulung. Ia telah menyerah sebelum berusaha dan menyimpulakan bahwa dirinya tidak akan bisa berbahasa asing. Tidak ada terlintas di hatinya untuk belajar dan mendalami bahasa asing itu, dan dengan mudahnya ia menyerah begitu saja,

3) Tokoh Pak Harun

Alangkah kejinya aku padahal dia sangat menyayangi dan mencintaiku serta telah merawat dan melayani aku dengan sangat baik di masa tua ini. (Halimy, 1999).

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Pak Harun tidak menyetujui anaknya menikah dengan lelaki yang berasal dari kewarganegaraan Malaysia. Meskipun ia mengetahui bahwa anaknya sangat mencintai lelaki yang bernama Sulung itu. Ia tidak ingin anak

cucunya kelak menjadi kewarganegaraan Malaysia, sedangkan ia sangat mencintai kewarganegaraannya sendiri yaitu Indonesia. Ia memaksakan kehendaknya sendiri tanpa memikirkan kebahagiaan putri semata wayangnya. Hal itulah yang membuat Pak Harun berada pada tahap estetis.

Analisis Data Eksistensi Tahap Etis

1) Tokoh Arip

> *Arip mengajak Sulung naik Toyota Hardtop keluaran tahun tujuh puluhan. Kemudian meninggalkan tempat itu. Dan setelah menurunkan Sulung di depan penginapan, Arip meneruskan perjalanan menuju ke Baserah. (Halimy, 1999).*

Pada data di atas, penulis menemukan kalimat tokoh Arip yakni // *Arip mengajak Sulung naik Toyota Hardtop keluaran tahun puluhan. Kemudian meninggalkan tempat itu//.* Menurut kalimat tersebut, jelas terlihat jiwa moral yang terdapat pada diri Arip yang senantiasa menolong Sulung. Mereka berkenalan hanya beberapa jam saja, yang pada mulanya Arip telah mengenali Sulung saat pertama kali mereka berada dalam satu pesawat menuju kota Pekanbaru. Meskipun demikian, Arip tidak segan-segan menawari Sulung untuk pulang bersamanya dengan menaiki mobil Toyota Hardrop keluaran tahun tujuh puluhan. Jiwa sosial yang dimikili Arip patut diikuti dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa membantu dan bersikap ramah tamah terhadap orang lain.

2) Tokoh Badu

> *Badu tidak meneruskan pendidikannya karena orang tuanya kurang mampu dan kini bekerja sebagai penyadap karet, seperti kebanyakan penduduk di daerah itu. (Halimy, 1999).*

Dari data di atas, bahwa Badu merupakan sosok lelaki yang patuh terhadap orang tuanya dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri serta merupakan lelaki pekerja keras. Terbukti pada kalimat //*Badu tidak meneruskan pendidikannya karena orang tuanya kurang mampu dan kini bekerja sebagai penyadap karet, seperti kebanyakan penduduk di daerah itu//.* Dari kalimat tersebut sudah jelas Badu ingin melanjutkan pendidikan seperti anak-anak lainnya, namun keinginannya untuk melanjutkan pendidikan terhalang oleh ekonomi. Meskipun demikian Badu tidak memaksakan kehendaknya untuk melanjutkan pendidikan, ia lebih memilih membantu orang tuanya sebagai penyadap karet seperti halnya anak-anak desa lainnya yang tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

3) Tokoh Datuk Haji Djumin

> *Seraya makan sirih, Datuk Haji Djumin melayani tamunya yang mengajukan beberapa pertanyaan padanya setelah beberapa saat mereka berbincang-bincang tentang kesehatannya dan cerita kaca matanya itu. (Halimy, 1999).*

Datuk Haji Djumin juga mengalami tahap etis dalam mengikuti nilai-nilai moral pada masyarat. Meskipun ia memiliki sifat humoris yang tanpa mikirkan perasaan orang lain dan mengabaikan hal penting bagi orang yang membutuhkan dirinnya. Tahap etis yang ia alami terbukti pada kalimat // *Seraya makan sirih, Datuk Haji Djumin melayani tamunya yang mengajukan beberapa pertanyaan padanya setelah beberapa saat mereka berbincang-bincang tentang kesehatannya dan cerita kaca matanya itu//.* Di sisi lain ia juga memiliki sifat ramah tamah kepada tamunya dan menghidangkan minuman serta buah rambutan yang sebelumnya ia miliki sendiri pohon rambutan tersebut. Ia juga menghormati kedatangan tamunya yang mencerminkan sikap moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis Data Eksistensi Tahap Religius

1) Tokoh Encik Zaenal

"Berjaya atau gagal, itu perkara lainlah. Tapi aku sudah berusaha dan Tuhan sudah tahu itu". (Halimy, 1999).

Data di atas menunjukkan bahwa Encik Zaenal menyerah segala usahanya kepada Tuhan. Itu terbukti pada kalimat //*"Berjaya atau gagal, itu perkara lainlah. Tapi aku sudah berusaha dan Tuhan sudah tahu itu"//.* Meskipun berbagai usaha telah ia lakukan, namun ia meyakini Tuhan tidak akan diam atas usahanya. Segala sesuatu ia serahkan kepada Tuhan, karena Ialah penentu baik buruknya langkah yang diinginkan hambanya.

"Iya.," tungkas Encik Zaenal. "Berdosalah saya bila saya tidak tunaikan amanah ayah saya itu," tambahnya. (Halimy, 1999)

Dialog di atas merupakan bukti bahwa Encik Zaenal mengakui adanya Tuhan dalam hidupnya. Hal itu terbukti pada kalimat //*"Iya.," tungkas Encik Zaenal. "Berdosalah saya bila saya tidak tunaikan amanah ayah saya itu"//.* Ia merasa berdosa jika amanah atau wasiat almarhum ayahnya tidak ia laksanakan. Dengan itu ia mengakui adanya Tuhan yang akan menghukum dirinya atas perbuatannya yang telah melalaikan amanah. Setiap orang muslim yang melanggar aturan-aturan agama islam maka sudah dipastikan ia termasuk orang yang berdosa.

2) Tokoh Marila

Kemudian ia perhatikan sekujur tubuhnya yang tinggi langsing dan berisi itu. Dia merasa bersyukur dikaruniai diri yang sedemikian rupa. (Halimy, 1999).

Eksistensi tahap religius yang dialami oleh Marila sangat terpampang jelas pada kalimat //*Kemudian ia perhatikan sekujur tubuhnya yang tinggi langsing dan berisi itu. Dia merasa bersyukur dikaruniai diri yang sedemikian rupa//.* Hal itu terbukti saat ia memperhatikan tubuhnya dan mensyukuri nikmat serta ciptaan Tuhan terhadap tubuh yang tinggi dan langsing. Ia selalu bersyukur atas apa yang dikaruniai Tuhan kepadanya dan tidak pernah mengeluh atau pun membenci ciptaan-Nya. Rasa syukur itu membuat ia semakin mendekatkan diri terhadap pencipta-Nya.

Kemudian Marila juga berwuduk, mengenakan telekung dan salat bersama ayahnya. (Halimy, 1999).

Data di atas mempertegas bahwa Marila berada pada tahap religius yang terbukti pada kalimat *//Kemudian Marila juga berwuduk, mengenakan telekung dan salat bersama ayahnya//.* Ia senantiasa melaksanakan sholat dengan mengharapkan ridho dari sang Ilahi serta melaksanakan sholat berjamaah dengan ayahnya. Sholat lima waktu tidak pernah ia tinggalkan. Sejak kecil ia sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk tidak meninggalkan sholat dan selalu berbuat baik kepada sesama. Perilaku Marila inilah yang membuat dirinya berada pada eksistensi religius.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas, eksistensi tahap religius yang dimiliki oleh tokoh Marila sangatlah tinggi. Di setiap percakapan dan perbuatan sangat jelas bahwa ia mempercayai adanya Tuhan dan terbukti dari setiap tindakan yang ia lakukan. Ia senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Tuhan karuniakan kepadanya.

3) Tokoh Sulung

Sejak bertemu Mar, aku jatuh cinta. Aku bersyukur dan berterima kasih, cintaku Mar balas sehingga hati kosongku sejak itu telah terisi. Aku merasa beruntung sekali. Aku juga sudah beritahu Mak karena aku sudah merasa mantap dan tak akan goyah sedikit

pun untuk menjadikan Mar, istriku. Dan beliau amat gembira dan setuju sekali". (Halimy, 1999).

Data di atas menunjukkan bahwa Sulung berada pada eksistensi etis yang terbukti dari kalimat *//Sejak bertemu Mar, aku jatuh cinta. Aku bersyukur dan berterima kasih, cintaku Mar balas sehingga hati kosongku sejak itu telah terisi. Aku merasa beruntung sekali. Aku juga sudah beritahu Mak karena aku sudah merasa mantap dan tak akan goyah sedikit pun untuk menjadikan Mar, istriku. Dan beliau amat gembira dan setuju sekali"//.* Ia sangat bahagia karena cintanya diterima oleh Marila, gadis yang selama ini telah mengisi kekosongan hatinya. Ia sangat bersyukur sekali karena cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Ia merasa sangat beruntung mendapatkan cinta Marila, bahkan kedua orang tuanya sudah merestui hubungan mereka. Atas rasa syukurnya kepada Tuhan, ia ingin segera melamar Marila untuk membina rumah tangga. Hal itu ia lakukan agar terhindar dari perbuatan zina dan untuk segera menunaikan ibadahnya.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam penelitian ini, ditegaskan kembali bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data-data menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Dari tabel rekapitulasi data ternyata pada tokoh utamalah yang lebih banyak mengalami eksistensi dibandingkan pada tokoh-tokoh lainnya.

Eksistensi diri ditemukan hampir pada setiap tokoh dalam cerita. Dari keseluruhan data penelitian eksistensi hampir keseluruhan dialami oleh tokoh. Hal ini dikarenakan Bustamam Halimy selaku pengarang menempatkan eksistensi di setiap bab cerita.

Eksistensi Tahap Estetis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka eksistensi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun individu. Pada roman *Relung-Relung Tajam* karya Bustamam Halimy ada banyak eksistensi yang dimunculkan oleh pengarang. Dalam eksistensi tahap estetis terdapat empat indikator yaitu mencakup rasa keputusasaan, pengalaman emosi dan nafsu, cenderung mencari kesenangan, dan mengabaikan nilai-nilai moral. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya rasa keputusasaan adalah saat manusia estetis akan tenggelam dalam suatu kejenuhan yang mendalam karena segala kesenangan dan kenikmatan dirasa tidak mendatangkan ketenangan dan kepuasan batin. Menurut (Hadiwijono, 1992) yang ada hanya keinginan untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu tetapi membenci segala pembatasan yang mengharuskannya untuk memilih.

Dalam situasi ini di lihat batas dari hidup individu estetis yang ditandai dengan keputusasaan. Keputusasaan ini dialami oleh individu estetis karena ia menemukan bahwa hidup yang dibangun selama ini bercorak fana, aksidental, dan tidak kekal. Rasa keputusasaan muncul ketika individu merasa bosan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Maksum, 2009) di dalam kenyataan, kebosanan menampakkan dirinya bukan hanya kebosanan pada benda, tempat atau orang lain, tetapi dalam rasa yang lebih menghancurkan kebosanan dengan diri sendiri. Muncullah melankoli dan kemudian putus asa, yang pada akhir hidupnya hampir tidak bisa lagi menentukan pilihan karena semakin banyaknya alternatif yang ditawarkan masyarakat pada zamannya.

Indikator selanjutnya adalah manusia estetis cenderung mencari kesenangan. kesenangan disini bermakna mencari kepuasan baik secara batin maupun secara fisik. Hal ini sangat sering dijumpai dikehidupan nyata meskipun banyak alasan dibalik individu melakukan perbuatan tersebut. Alasan itulah yang membuat seorang individu merasa bebas melakukan apa saja. Mereka bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri tanpa

memikirkan kendala-kendala yang akan terjadi. Hal itulah yang menyebabkan munculnya manusia eksistensi tahap estetis mengabaikan nilai-nilai moral yang ada. Sifat hakiki bentuk eksistensi estetis ialah tidak adanya ukuran-ukuran moral yang umum yang telah ditetapkan, dan tidak adanya kepercayaan keagamaan yang menentukan. Selain itu, cerita dari segi eksistensi tahap estetis lebih dominan individu hidup dalam kondisi tanpa adanya tekanan apapun.

Dari hasil eksistensi tokoh tahap estetis ditemukan sebanyak 10 data, dan dari 11 data ini tokoh yang lebih dominan mengalami eksistensi tahap estetis ialah tokoh Sulung. Hal itu terbukti ditemukan 5 data pada tokoh Sulung, 2 data pada tokoh Encik Zaenal. Selain itu, tokoh-tokoh lain seperti tokoh Fikri, tokoh Datuk Haji Djumin, tokoh Pak Harun ditemukan 1 data pada setiap tokoh.

Eksistensi Tahap Etis

Dalam eksistensi tahap etis terdapat tiga indikator yaitu mencakup komitmen, mengikuti nilai-nilai moral yang ada, dan rasa optimis. Komitmen pada Tahap etis adalah berkonsentrasi pada ketegasan yang dibutuhkan untuk menghindari bahaya pada tahap estetis. Setelah manusia menikmati fasilitas dunia, maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Kierkegaard (dalam Panjaitan, 1996) mengatakan apabila orang memandang kehidupan secara etis, kehidupan sungguh-sungguh memperoleh keindahan, kebenaran, makna, konsistensi yang mantap, hanya apabila orang hidup secara etis, kehidupannya sungguh-sungguh memperoleh keindahan, kebenaran, makna, keamanan dan hanya dalam pandangan hidup yang etis kesangsian *otopatetik* dan kesaingan *simpatik* mereka.

Dalam konteks tahap etis ini individu mulai menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih untuk mengikatkan diri. Prinsip kesenangan dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai moral yang bersifat universal. Dengan kata lain, sudah mulai dan mengikuti dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai moral. Selain itu individu merasa telah menjalankan hidup yang sesungguhnya, yaitu hidup menurut keinginan dan kesenangan pribadi tanpa diikat oleh standar moral tertentu. Lebih dari itu, pedoman hidup individu etis adalah nilai-nilai moral yang lebih tinggi dan berani menyatakan tidak pada setiap trend yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan zamannya sejauh trend itu tidak sesuai dengan kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maksum, 2009) manusia dalam tahap ini akan melawan segala penyimpangan ketidakadilan dan kezaliman serta apa saja yang menentang keluhuran nilai-nilai kemanusiaan.

Eksistensi tahap etis ini dialami hampir setiap tokoh. Tokoh yang mengalami tahap etis ini ialah Arip, Badu, Datuk Haji Djumin, Encik Zaenal, Fikri, Hamzah, lelaki pemilik kedai kopi, Maran, Marila, Pak Harun, Puan Norma, Salim, Sulung. Data dalam eksistensi tahap etis ini dapat dijabarkan bahwa tokoh Arip ditemukan 1 data, tokoh Badu ditemukan 1 data, tokoh Datuk Haji Djumin ditemukan 1 data, tokoh Encik Zaenal ditemukan 2 data, tokoh Fikri ditemukan 6 data, tokoh Hamzah ditemukan 1 data, tokoh lelaki pemilik kedai kopi ditemukan 1 data, tokoh Maran ditemukan 1 data, tokoh Marila ditemukan 3 data, tokoh Pak Harun ditemukan 2 data, tokoh Puan Norma ditemukan 5 data, tokoh Salim ditemukan 1 data, dan ditemukan 10 data pada tokoh Sulung.

Eksistensi Tahap Religius

Dalam tinjauan Kierkegaard, maka tahap etis adalah suatu tahap transisi yaitu suatu tahap peralihan kepada tahap yang lebih tinggi. Tahap yang terakhir ini adalah tahap religius. Dalam eksistensi tahap religius terdapat tiga indikator yaitu mencakup rasa syukur kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan mempercayai adanya Tuhan. Tiga indikator ini muncul ketika beberapa tokoh sungguh-sungguh menaati perintah Tuhan

Yang Maha Esa. Hal ini terbukti adanya sikap melaksanakan kewajibannya sebagai umat khususnya umat islam. Manusia dihantar untuk bersatu dengan Allah sebagai satu-satunya pegangan. Pada tahapan ini manusia percaya dan menentukan bagaimana ia akan ada secara abadi. Manusia pada eksistenti tahap etis senantiasa bersyukur terhadap masalah yang ia alami saat itu. Dengan demikian jelaslah bahwa semakin mendekati kesempurnaan, makin ia membutuhkan Tuhan.

Kehidupan religius individu banyak dirasakan jika individu tersebut lebih pasrah dan berserah diri kepada Tuhan yang menciptakannya. Manusia pada tahap ini bisa menerima dengan lapang dada takdir hidup yang telah Tuhan tentukan untuknya. Individu religius mengalami bahwa hidup menurut keinginan-keinginan sensual dan pertimbangan normatif tidak memadai dan tidak membawa suatu kepunahan bagi hidupnya. Dari sini, ia terbuka memberi realitas illahi (Allah) sebagai jaminan bagi kepunahan eksistensinya.

Eksistensi tahap religius tidak lagi terikat pada nilai-nilai kemanusiaan (etis) dan tuntutan masyarakat (estetis). Tahap ini adalah tahap tertinggi dalam eksistensi manusia. Pada tahap ini sangat menekankan keyakinan subyektif pada iman dan bersifat transeden. Senantiasa beribadah setiap waktu untuk melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan segala perbuatan yang dilarang dengan menyakini Tuhan itu ada. Manusia berusaha bersatu dengan Tuhan meskipun caranya sering tidak masuk akal. Manusia butuh kekuatan lebih untuk sampai pada tahap ini.

Dari hasil eksistensi tahap religius ini dialami oleh 3 tokoh. Tokoh-tokoh yang mengalami tahap religius yaitu Encik Zaenal, Sulung dan Marila. Hal ini terbukti dengan data yang ditemukan sebanyak 11 data. Adapun rincian tokoh Encik Zaenal ditemukan 7 data, tokoh Sulung ditemukan 2 data, dan tokoh Marila ditemukan sebanyak 2 data.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, data penelitian ini berjumlah 59 data yang terdiri dari 13 tokoh, masing-masing tokoh mengalami tiga tahap eksistensi yaitu eksistensi tahap estetis, eksistensi tahap etis, eksistensi tahap religius. Dari hasil penelitian, eksistensi diri ditemukan pada setiap tokoh dalam cerita. Data seluruh penelitian menunjukan bahwa tokoh utama yang lebih banyak mengalami eksistensi diri. Tahap eksistensi yang paling dominan dimunculkan dalam roman *Relung-Relung Tajam* karya Bustamam Halimy meliputi eksistensi tahap etis. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan tingkat tidak peduli terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan. Rasa peduli terhadap sesama dalam melakukan kebaikan yang tidak terlepas dari nilai-nilai moral kehidupan serta mengikuti aturan agama.

Setiap individu memiliki sebuah alasan dalam memilih tindakan atau pemikiran yang akan dilakukan. Sebagai manusia, ia memiliki hak dan tanggung jawab atas dirinya sendiri. Cerita dalam roman ini ditulis oleh Bustmam Halimy, seolah-olah ia berada pada zaman itu dan merasakan setiap permasalahan-permasalahan yang muncul. Sehinga kita sebagai pembaca terbawa suasana dalam cerita roman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensi*. Raja Grafindo Persada.

Achmadi, A. (2008). *Filsafat Umum*. Raja Grafindo Persada.

Aimifrina. (2017). Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel Mengurai Rindu Karya Nang Syamsuddin. *Jurnal Kata*, *01*(01), 32–44.

Hadiwijono, H. (1992). *Sari Sejarah Filsafat II.* Kanisius.

Halimy, B. (1999). *Relung-Relung Tajam*. Yayasan Pustaka Riau.

Hasan, F. (2001). *Pengantar Filsafat Barat*. Puataka Jaya.

Hasniyati. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Jurnal Master Bahasa*, *6*(3), 226–238.

Maksum, A. (2009). *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Ar-ruzz Media.

Panjaitan, O. (1996). *Manusia Sebagai Eksistensi*. Yayasan.

Satre, J. P. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Pustaka Pelajar.

Zulfahtur. (1997). *Teori Sastra*. Depdikbud.